

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri keuangan baik pada sektor bank maupun non-bank di Indonesia beberapa tahun kebelakangan ini menunjukkan angka peningkatan yang cukup pesat. Di samping daripada itu, terdapat pula peningkatan pada perekonomian masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah adanya perkembangan dari jumlah pelaku, jumlah variasi produk, dan berbagai layanan transaksi lainnya dalam perekonomian yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan semakin berkembangnya perekonomian dan teknologi tersebut kemudian menjadi penyebab semakin besar pula risiko yang mengancam kebutuhan manusia. Hal ini juga yang kemudian menjadi penyebab banyaknya masyarakat yang menyadari bahwa adanya kebutuhan perlindungan terhadap diri sendiri maupun asset yang dimiliki. (Tarigan & Mahfud, 2015)

Pada dasarnya, manusia memang selalu berada pada lingkup risiko yang menyertai mereka, terutama risiko yang berkaitan dengan sektor perekonomian contohnya kerugian. Namun, risiko tersebut dapat di minimalisir dengan adanya asuransi. Maka dari itu, muncul lah sebuah lembaga asuransi. Asuransi dipercaya dapat melindungi diri secara personal individu dan keluarga maupun secara kelompok organisasi dari berbagai risiko yang akan timbul dari berbagai peristiwa yang tidak tertentu di masa depan. Secara operasional lembaga perasuransian terbagi menjadi asuransi konvensional dan asuransi syariah. (Tarigan & Mahfud, 2015)

Perkembangan yang terjadi pada lembaga asuransi syariah dan instrument keuangan Islam lainnya merupakan sebuah hal penting dari perkembangan keuangan syariah. Dengan hadirnya perasuransian syariah di Indonesia tidak terkecuali karena adanya keberadaan asuransi konvensional yang memang telah ada jauh sebelum adanya asuransi syariah. Banyak masyarakat yang khususnya umat Islam yang mulai peduli dan memahami kebutuhan syariah dalam aspek kehidupan termasuk dalam bermuamalah. Atas dasar keyakinan umat Islam dan juga pengembangan ekonomi, maka konsep asuransi syariah yang berlandaskan nash Al-Qur'an perlu diaplikasikan secara konsisten. (Fauziyyah, Widiawati, & Asih, 2021)

Perkembangan asuransi syariah di Indonesia dimulai seiring dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama. Gagasan pendirian asuransi syariah, yang dikenal juga dengan istilah asuransi takaful, digagas oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abdi Bangsa bekerja sama dengan Bank Muamalat Indonesia dan Asuransi Tugu Mandiri pada tanggal 27 Juli 1993. Kemudian, pada 4 Agustus 1994, PT. Syarikat Takaful Indonesia membentuk perusahaan asuransi jiwa berbasis syariah bernama PT. Asuransi Takaful Keluarga (ATK). Selanjutnya, pada 2 Juni 1995, PT. Syarikat Takaful Indonesia juga mendirikan perusahaan asuransi kerugian syariah, yaitu PT. Asuransi Takaful Umum (ATU). (Kholilah, et al., 2024)

Sampai dengan tahun 2021, berdasarkan data OJK terdapat 58 perusahaan asuransi yang memiliki unit usaha syariah. Dengan rincian 9 pada

asuransi jiwa *full fledged*, 6 pada asuransi umum *full fledged*, 20 pada asuransi jiwa unit usaha syariah, 19 pada asuransi umum unit usaha syariah, 4 pada reasuransi syariah *full fledged* dan unit. Secara nasional, total asset industri asuransi syariah di Indonesia mencatat kenaikan sebesar 10,0% menjadi Rp 16,970,8 Triliun yang semula Rp 15,434,2 Triliun. (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa *market share* asuransi syariah di Indonesia masih sangat luas dan berpotensi untuk terus berkembang. Perlu adanya dukungan dari berbagai aspek berupa *stakeholder*, pemerintah, maupun industri perusahaan asuransi syariah sendiri guna meningkatkan *market share* perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Untuk menambak prospek pangsa pasar asuransi syariah dengan menarik kepercayaan masyarakat, perusahaan harus meningkatkan pelayanan, Kesehatan keuangan, maupun kinerja perusahaan. (Harjoni & Rahmawati, 2020)

Asuransi syariah sebagai industri keuangan nonbank dan juga sebagai salah satu entitas ekonomi membuat dan menyediakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan asuransi tersebut selama periode tertentu. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2017 No.1, laporan keuangan ialah memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi yang menyangkut tentang kondisi keuangan, kemampuan perusahaan, dan juga mengenai berubahnya atau peralihan posisi keuangan sebuah perusahaan yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dalam

membuat pertimbangan keputusan mengenai langkah yang akan diambil. (Wahyuningtyas, et al., 2021)

Kinerja perusahaan merupakan pengukuran tingkat keberhasilan atau pencapaian yang merupakan hasil dari aktivitas perusahaan, yang menunjukkan kualitas dan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja terbaik suatu perusahaan umumnya tercerminkan melalui tingkat profitabilitas dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. (Ceacilia, 2004) Tujuan utama dari manajemen keuangan yakni mencapai profitabilitas yang tinggi dan memperoleh laba sebanyak mungkin demi mensejahterakan para pemegang saham. Laba dihasilkan dari penjualan dikurangi beban yang merupakan gambaran mengenai ukuran kinerja suatu perusahaan. beban yang merupakan gambaran mengenai ukuran kinerja suatu perusahaan. Dalam memperoleh laba, perusahaan akan bergantung pada apabilitas perusahaan dalam mengendalikan aset dan kewajiban (hutang) yang dapat diukur secara kuantitatif dengan menggunakan beberapa rasio diantaranya *return on investment*, *net profit margin*, *return on equity*, *return on asset*.

Membandingkan kinerja keuangan dan efisiensi dalam perusahaan asuransi, *return on assets* dinilai dapat dijadikan sebagai indikator. Karena rasio ini merupakan gambaran kapabilitas manajemen untuk menghasilkan margin keuntungan secara menyeluruh berdasarkan pemanfaatan kekayaan dan sumber daya investasi yang ada. Hal itulah yang membuat rasio ini menjadi rasio yang amat penting.

Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan penjelasan (Malik, 2011), *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator kunci dari profitabilitas perusahaan asuransi. *Return on Assets* (ROA) berfungsi sebagai penghitung keberhasilan perusahaan asuransi dalam meraih laba bersumber pada aset yang tersedia. Arti aset disini merupakan jumlah keseluruhan harta entitas perusahaan baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang diperoleh dari ekuitas maupun utang yang kemudian dikelola demi kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA) yang dicapai, maka semakin baik kinerja perusahaan. Begitu pun dengan sebaliknya, semakin kecil *Return on Assets* (ROA) yang diperoleh menggambarkan semakin kurang baik kinerja perusahaan.

Pada perusahaan asuransi syariah salah satu faktor penting dalam indikator penilaian perusahaan merupakan pengukuran kinerja dan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Secara global, pengukuran kinerja dan kondisi kesehatan perusahaan asuransi dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai acuan dari segi keuangan. Selain itu juga, indikator perusahaan asuransi terpercaya selain dilihat dari profitabilitas adalah perusahaan asuransi yang mempunyai tingkat kondisi kesehatan keuangan yang baik. Karena dengan kondisi keuangan yang baik, perusahaan asuransi dipercaya dapat memenuhi seluruh kewajibannya dalam menjalankan usahanya dengan memiliki kekayaan investasi, aset dan modal yang melebihi dari total kewajibannya. Menurut ketentuan Bapepam-LK Nomor: PER-06/BL/2011 pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan

asuransi syariah dua jenis yakni kesehatan keuangan berdasarkan tingkat solvabilitas dan selain tingkat solvabilitas. (Sapari, 2017)

Pertama, tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi syariah berdasarkan tingkat solvabilitas dengan menggunakan indikator rasio *Risk Based Capital* (RBC). *Risk Based Capital* (RBC) merupakan metode pengukuran batas tingkat solvabilitas dalam perusahaan asuransi untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan yang telah disyaratkan dalam undang-undang untuk memastikan pemenuhan kewajiban perusahaan. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/PMK.010/2011 yang mengatur kesehatan keuangan asuransi syariah, didalamnya ditetapkan bahwa perusahaan asuransi syariah harus memiliki tingkat solvabilitas dana tabarru sekurang-kurangnya 30% dari dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang kemungkinan timbul akibat penyimpangan dalam aset atau kewajiban perusahaan. (Safitri & Suprayogi, 2017)

Peraturan tersebut kemudian diperbarui oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 72/POJK.05/2016, yang menetapkan bahwa standar minimum *Risk Based Capital* (RBC) untuk perusahaan asuransi, baik konvensional maupun syariah, adalah sebesar 120%. Setiap tahunnya, perusahaan asuransi diwajibkan menetapkan target tingkat solvabilitas dengan perhitungan *Risk Based Capital* (RBC) yang paling rendah sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Artinya, perusahaan harus memiliki aset bebas paling sedikit sebesar 120% dari total risiko yang ditanggung. (Otoritas Jasa Keuangan, 2022)

Perusahaan asuransi syariah bisa dikatakan sehat adalah salah satu indikatornya dilihat dari tingkat solvabilitasnya, dimana semakin besar berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan tersebut. Namun usaha untuk memperoleh laba sebesar-besarnya akan sedikit terhambat dengan usaha pemenuhan nilai *Risk Based Capital* (RBC). Dampak dari diterapkannya pemenuhan *Risk Based Capital* (RBC) bagi setiap perusahaan asuransi adalah perusahaan asuransi harus menyisihkan sebagian besar dari aset kekayaan yang mereka miliki untuk memenuhi persyaratan *admitted assets*. Dan pada akhirnya manajemen investasi cenderung akan memilih investasi yang berisiko rendah dan ini akan mengakibatkan kurang efisien nya perusahaan dalam mengelola investasi. Peluang untuk mendapatkan laba yang besar pun akan menurun dan alhasil *return on asset* pun akan berpengaruh dan mengalami penurunan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Rasio Risk Based* (RBC) sebagai variabel pertama (X1), dan Rasio Beban Klaim (X2).

Kedua, pengukuran kesehatan keuangan perusahaan asuransi syariah berdasarkan selain tingkat solvabilitas tercerminkan dari lima rasio. Yang terdiri dari rasio perimbangan investasi dengan kewajiban, rasio likuiditas, rasio perubahan dana tabarru, pengembalian investasi neto, dan rasio beban klaim. Rasio beban klaim adalah rasio yang menggambarkan pengalaman klaim yang terjaud terhadap pendapatan premi asuransi dalam jangka periode tertentu. Klaim merupakan pengajuan hak yang diajukan oleh nasabah pemegang polis kepada perusahaan asuransi syariah untuk memperoleh hak nya sebagai tertanggung manakala dia mengalami risiko kerugian seperti kecelakaan,

kematian dan lain- lain sesuai dengan kesepakatan pada akad yang telah dibuat sebelumnya. Beban klaim adalah beban terbesar bagi perusahaan asuransi dan cenderung meningkat setiap tahunnya.

Klaim termasuk kedalam jenis beban, sehingga apabila terjadi klaim tingkat pertumbuhan aset perusahaan akan menurun. Besarnya klaim akan mempengaruhi terhadap laba pada asuransi syariah. Ketika jumlah beban klaim besar, akan menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh perusahaan asuransi syariah. Dan sejalan dengan pendapat (Sula M. S., 2004), yang menjelaskan bahwa klaim adalah beban yang harus ditanggung oleh perusahaan asuransi, jika klaim mengalami peningkatan maka akan mengurangi terhadap profitabilitas suatu perusahaan asuransi.

(Malik, 2011), menyatakan bahwa adalah rasio kerugian (*loss ratio*) atau rasio beban klaim adalah rasio yang paling banyak digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan asuransi. Rasio beban klaim atau *loss ratio* adalah persentase dari total premi terhadap klaim pada periode tertentu. (Malik, 2011) juga dalam penelitiannya menemukan bahwa *loss ratio* atau rasio beban klaim berhubungan negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), dimana semakin tinggi nilai rasio ini maka memperburuk kinerja perusahaan asuransi.

Rasio beban klaim tidak kalah penting untuk dijadikan sebagai acuan referensi bagi para investor untuk menanamkan dana nya di perusahaan asuransi syariah. Rasio ini berfungsi sebagai parameter untuk mengukur risiko perusahaan asuransi. Semakin kecil nilai rasio ini semakin besar peluang para

investor untuk menanamkan dana nya di perusahaan asuransi. Pada penelitian ini, penulis tertarik menjadikan rasio beban klaim sebagai rasio independen (X2).

Dalam penelitian ini, perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Syariah yang merupakan salah satu perusahaan asuransi ternama di Indonesia dan merupakan asuransi yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Adapun dibawah ini merupakan data pergerakan *risk based capital* yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

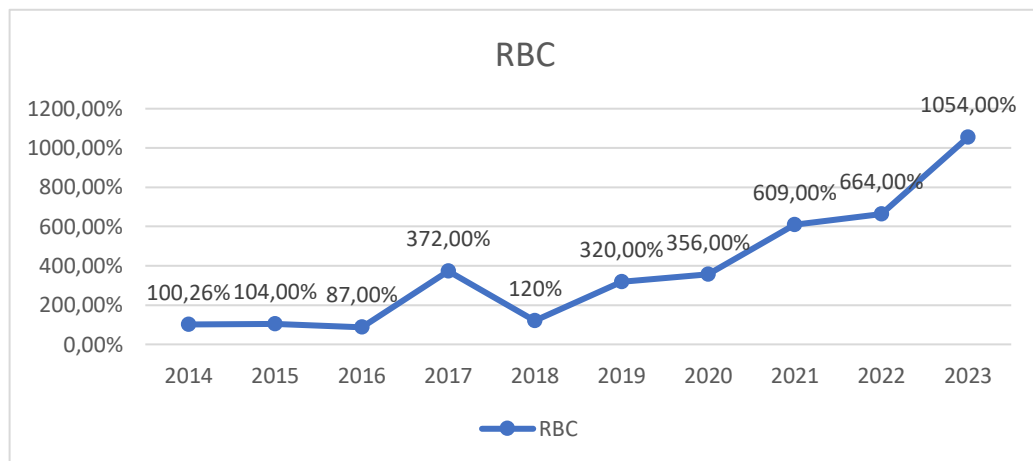
Tabel 1.1
Perkembangan *Risk Based Capital* (RBC) PT. Manulife Indonesia
Periode 2014-2023

Tahun	<i>Risk Based Capital</i> (RBC)	Tren Perubahan
2014	100,26%	
2015	104,00%	↑
2016	87,00%	↓
2017	372,00%	↑
2018	120%	↓
2019	320,00%	↑
2020	356,00%	↑
2021	609,00%	↑
2022	664,00%	↑
2023	1054,00%	↑

Sumber: <https://www.manulife.co.id/>

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa *Risk Based Capital* (RBC) PT. Manulife Indonesia Unit Syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Grafik 1.1
Perkembangan *Risk Based Capital* (RBC) PT. Manulife Indonesia Unit Syariah
Periode 2014 – 2023



Sumber: <https://www.manulife.co.id/>

Risk Based Capital (RBC) perusahaan mengalami fluktuasi signifikan dari tahun 2014 hingga 2023. *Risk Based Capital* (RBC) pada tahun 2014 tercatat sebesar 100,26% dan mengalami kenaikan menjadi 104,00% pada tahun berikutnya. Namun, tahun 2016 menunjukkan penurunan tajam hingga 87,00%, yang mungkin mencerminkan risiko keuangan yang lebih tinggi atau kebijakan investasi yang kurang menguntungkan. Tahun 2017 mencatat lonjakan drastis hingga 372,00%, menandakan adanya perbaikan signifikan dalam manajemen risiko atau peningkatan profitabilitas perusahaan. Sayangnya, *Risk Based Capital* (RBC) kembali menurun menjadi 120,00% pada tahun 2018, yang dapat mengindikasikan adanya tekanan keuangan atau perubahan regulasi yang berdampak pada modal perusahaan.

Setelah mengalami fluktuasi, *Risk Based Capital* (RBC) kembali meningkat pada tahun 2019 hingga mencapai 320,00% dan terus bertumbuh hingga 2023. Tahun 2021 mencatat lonjakan besar dengan *Risk Based Capital*

(RBC) mencapai 609,00%, yang menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih baik dan potensi ekspansi bisnis. Tren ini berlanjut hingga tahun 2022 dan 2023, dengan peningkatan berturut-turut ke 664,00% dan 1.054,00%. Angka *Risk Based Capital* (RBC) yang tinggi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang sangat baik untuk menanggung risiko dan memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan kemungkinan telah menerapkan strategi pengelolaan modal yang efektif serta meningkatkan efisiensi operasional sehingga mampu menjaga kestabilan keuangan.

Adapun dibawah ini merupakan data pergerakan Rasio Beban Klaim yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

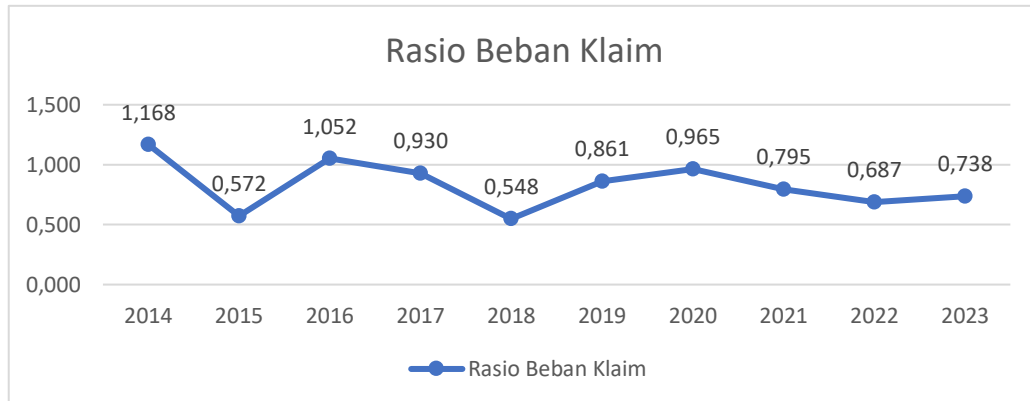
Tabel 1.2
Perkembangan Rasio Beban Klaim PT. Manulife Indonesia
Periode 2014-2023

Tahun	Rasio Beban Klaim	Tren Perubahan
2014	1,168	
2015	0,572	↓
2016	1,052	↑
2017	0,930	↓
2018	0,548	↓
2019	0,861	↑
2020	0,965	↑
2021	0,795	↓
2022	0,687	↓
2023	0,738	↑

Sumber: <https://www.manulife.co.id/>

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa Rasio Beban Klaim PT. Manulife Indonesia Unit Syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Grafik 1.2
Perkembangan Rasio Beban Klaim PT. Manulife Indonesia Unit Syariah Periode
2014 – 2023



Sumber: <https://www.manulife.co.id/>

Rasio beban klaim menunjukkan fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2023, mencerminkan perubahan dalam efisiensi perusahaan dalam menangani klaim. Tahun 2014 mencatat rasio tertinggi sebesar 1,168, yang mengindikasikan bahwa beban klaim cukup besar dibandingkan dengan pendapatan premi. Tahun 2015 mengalami penurunan signifikan menjadi 0,572, menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dalam manajemen klaim atau penurunan jumlah klaim yang dibayarkan. Tahun 2016 kembali mengalami kenaikan menjadi 1,052, yang dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah klaim atau perubahan dalam kebijakan pembayaran klaim. Tren ini kembali berubah pada tahun 2017 dengan rasio menurun ke 0,930, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola beban klaim dengan lebih baik.

Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2018 dengan rasio turun ke 0,548, menandakan efisiensi pembayaran klaim yang lebih baik atau penurunan jumlah klaim yang diajukan. Tahun 2019 dan 2020 menunjukkan kenaikan berturut-turut menjadi 0,861 dan 0,965, yang bisa mengindikasikan

peningkatan klaim yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tahun 2021 dan 2022 mencatat tren penurunan ke 0,795 dan 0,687, menunjukkan adanya penguatan manajemen risiko dalam pengelolaan klaim. Namun, pada tahun 2023, rasio kembali naik sedikit ke 0,738, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan klaim atau kebijakan pembayaran yang lebih fleksibel. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan terus menyesuaikan strategi pengelolaan klaim untuk menjaga keseimbangan keuangan dan profitabilitasnya.

Adapun dibawah ini merupakan data pergerakan *Return on Assets* (ROA) yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

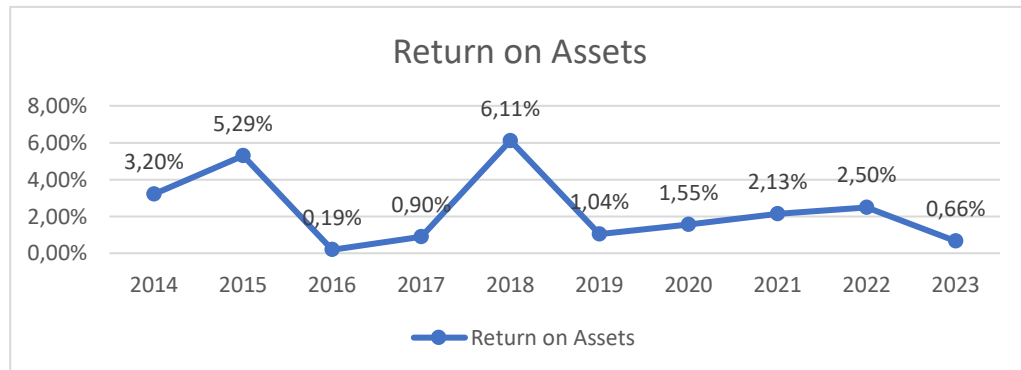
Tabel 1.3
Perkembangan *Return on Assets* (ROA) PT. Manulife Indonesia
Periode 2014-2023

Tahun	<i>Return on Assets</i> (ROA)	Tren Perubahan
2014	3,20%	
2015	5,29%	↑
2016	0,19%	↓
2017	0,90%	↑
2018	6,11%	↑
2019	1,04%	↓
2020	1,55%	↑
2021	2,13%	↑
2022	2,50%	↑
2023	0,66%	↓

Sumber: <https://www.manulife.co.id/>

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa *Return on Assets* PT. Manulife Indonesia Unit Syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Grafik 1.3
Perkembangan *Return on Asset* (ROA) PT. Manulife Indonesia Unit Syariah
Periode 2014 – 2023



Sumber: <https://www.manulife.co.id/>

Return on Assets (ROA) menunjukkan variasi kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2014 hingga 2023. Tahun 2014 mencatat *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,20%, yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Tahun 2015 mengalami peningkatan signifikan menjadi 5,29%, menunjukkan efektivitas penggunaan aset yang lebih baik atau peningkatan profitabilitas. Namun, pada tahun 2016, *Return on Assets* (ROA) turun drastis menjadi 0,19%, yang bisa disebabkan oleh peningkatan biaya operasional, penurunan pendapatan, atau penurunan efisiensi aset. Tahun 2017 mencatat sedikit kenaikan menjadi 0,90%, menandakan adanya perbaikan dalam pengelolaan aset meskipun belum mencapai tingkat optimal. Kinerja kembali membaik pada tahun 2018 dengan *Return on Assets* (ROA) melonjak ke 6,11%, menunjukkan peningkatan efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

Setelah peningkatan signifikan di tahun 2018, *Return on Assets* (ROA) kembali turun ke 1,04% pada tahun 2019, yang bisa disebabkan oleh peningkatan beban operasional atau berkurangnya laba bersih. Tahun 2020

hingga 2022 menunjukkan tren positif dengan kenaikan bertahap dari 1,55% menjadi 2,50%, yang mencerminkan strategi keuangan yang lebih stabil dan peningkatan efektivitas dalam penggunaan aset. Sayangnya, pada tahun 2023, *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan menjadi 0,66%, yang dapat mengindikasikan adanya tantangan finansial seperti peningkatan biaya atau penurunan pendapatan. Fluktuasi *Return on Assets* (ROA) ini menunjukkan bahwa perusahaan terus berupaya menyesuaikan strategi bisnisnya agar tetap kompetitif dan efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan atau adanya fluktuasi hasil Penelitian Sebelumnya terkait Pengaruh *Risk Based Capital* (RBC), Rasio Beban Klaim terhadap *Return on Assets* (ROA). Sebagian studi menunjukkan adanya Pengaruh signifikansi (misalnya, Fadlin, 2013), Sementara yang lain menyimpulkan sebaliknya (seperti Mardhiyyah, 2019; Mois, 2021) selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji objek secara meluas dengan data terbaru (hingga 2023), khususnya pada unit syariah PT. Manulife Indonesia. Maka dari itu, Penelitian ini hadir untuk memberikan analisis empiris terbaru yang lebih mendalam dan spesifik pada entitas asuransi syariah dengan pendekatan kuantitatif yg terstruktur.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama dan Fitriati (2013) menyatakan bahwa *Risk Based Capital* (RBC) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas *Return on Assets* (ROA). Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2019) dan Mardiyah (2019) yang

memperoleh hasil bahwa *Risk Based Capital* (RBC) terhadap *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ely Siswanto, 2019) Rasio beban klaim yang diukur dengan *loss ratio* menunjukkan bahwa *loss ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Begitu juga dengan hasil penelitian (Mois, 2021) yang menjelaskan bahwa rasio beban klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adithya Fadlin, 2013) memperoleh hasil penelitian bahwa rasio beban klaim yang diukur dengan *loss ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, gap empiris, yaitu hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) dan Rasio Beban Klaim terhadap *Return on Assets* (ROA) belum konsisten; sebagian menemukan pengaruh yang signifikan, sedangkan yang lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Kedua, gap objek, yaitu penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan asuransi jiwa konvensional, asuransi umum, asuransi syariah secara agregat, dan PT AIA Financial Syariah, sedangkan kajian pada PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Syariah masih terbatas. Ketiga, gap periode, yaitu periode pengamatan penelitian terdahulu relatif singkat, seperti 2015–2018 dan 2018–2020, sedangkan penelitian ini menggunakan data sepuluh tahun (2014–2023). Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat objek tersebut menjadi penulisan Jurnal yang berjudul **Pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) Dan Rasio Beban Klaim Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Syariah Periode 2014-2023**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Risk Based Capital (RBC) PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Syariah mengalami fluktuasi selama periode 2014–2023.
2. Rasio Beban Klaim PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Syariah berfluktuasi dan berpotensi menekan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.
3. Return on Assets (ROA) PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Syariah tidak stabil selama periode 2014–2023.
4. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh solvabilitas (RBC) dan beban klaim terhadap profitabilitas, serta masih terbatasnya kajian pada PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Syariah.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Variabel independen yang diteliti adalah Risk Based Capital (RBC) sebagai X1 dan Rasio Beban Klaim sebagai X2, sedangkan variabel dependen adalah Return on Assets (ROA) sebagai Y.
2. Objek penelitian adalah PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Syariah.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan publikasi periode 2014–2023.
4. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS for Windows V.26.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti percaya bahwa beban klaim yang tinggi tampaknya berkorelasi dengan pendapatan investasi, dan keduanya juga berdampak besar pada laba bersih perusahaan afiliasi. Oleh karena itu, penelitian ini diringkas menjadi pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023?
2. Berapa besar pengaruh Rasio Beban Klaim secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023?

3. Berapa besar pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) dan Rasio Beban Klaim secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan, mengolah, menganalisis data untuk memahami pengaruh beban klaim dan pendapatan investasi terhadap laba bersih pada PT. Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023.

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Rasio Beban Klaim secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) dan Rasio Beban Klaim secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023?

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Mengembangkan konsep dan teori beban klaim juga pendapatan investasi terhadap laba bersih pada PT Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023
- b. Mendeskripsikan pengaruh beban klaim dan pendapatan investasi terhadap laba bersih pada PT Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023
- c. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh beban klaim dan pendapatan investasi terhadap laba bersih pada PT Manulife Indonesia Unit Syariah periode 2014-2023.
- d. Memberikan referensi dan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan beban klaim, pendapatan investasi serta laba bersih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak perusahaan Manulife Indonesia Unit Syariah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan karena melalui penelitian ini dapat diketahui 10 bahwa bagaimana pengaruh beban klaim dan pendapatan investasi terhadap laba bersih pada Manulife Indonesia Unit Syariah
- b. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang asuransi dan berbagai jenis manfaat dalam memberikan perlindungan yaitu jiwa, kesehatan, material dan perlindungan lainnya dimasa yang akan datang serta mengambil

keputusan untuk melakukan investasi di perusahaan asuransi tersebut.

- c. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan sejak penyusunan proposal hingga sidang munaqasyah. Rincian tahapan kegiatan disajikan dalam bentuk bar chart pada Tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan dan pengajuan proposal						
2	Seminar proposal dan revisi						
3	Pengumpulan data (laporan keuangan 2014–2023)						
4	Pengolahan dan analisis data						
5	Penyusunan laporan skripsi (Bab I–V)						
6	Bimbingan dan revisi						
7	Sidang munaqasyah dan revisi akhir						

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara berurutan agar pembahasan saling berkaitan dan mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan sebagai dasar arah penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi konsep dan teori yang melandasi penelitian (signaling theory, manajemen keuangan syariah, analisis rasio keuangan, asuransi syariah, Return on Assets, Risk Based Capital, dan Rasio Beban Klaim), kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis yang menjadi pijakan analisis pada bab berikutnya.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi jenis penelitian, waktu dan wilayah penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum objek penelitian, analisis deskriptif statistik, pengujian dan hasil analisis data, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta peneliti selanjutnya.